

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan terhadap anak mencakup semua bentuk kekerasan terhadap usia di bawah 18 tahun, baik itu dilakukan oleh orang tua atau pengasuhnya, teman sebaya, pasangan romantis, maupun orang asing. Kasus kekerasan ini dapat meliputi kekerasan fisik, psikis/emosional, maupun kekerasan seksual dan kasus kekerasan ini dapat dikategorikan dari kasus kekerasan ringan–tinggi.⁽¹⁾

Menurut UNICEF, *Bullying* merupakan salah satu bentuk kasus kekerasan terhadap anak dan paling marak terjadi di sekolah. *Bullying* merupakan pola perilaku, bukan hanya sekadar insiden yang terjadi sesekali. Anak yang melakukan *bullying* biasanya berasal atau memiliki status sosial (posisi kekuasaan) yang tinggi, misalnya anak yang lebih besar fisiknya, lebih kuat, ataupun populer.⁽²⁾

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menjelaskan bahwa *bullying* merupakan tindak kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang oleh seseorang maupun sekelompok orang kepada seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri, membuat mereka tertekan, trauma atau depresi, hingga terluka.⁽³⁾

Menurut World Health Organization (WHO), perundungan yang terjadi di Indonesia, sekitar 2 dari 3 anak perempuan maupun laki-laki berusia 13-17 tahun pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan selama hidupnya. Data tersebut didapatkan dari hasil survei nasional pengalaman hidup anak dan remaja oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia (KPPPAI) tahun 2018.⁽⁴⁾

Hasil riset yang telah dilakukan oleh LSM Plan International Center For Research on Women (ICRW) Tahun 2014 yang dilakukan di 5 negara, yakni Vietnam, Kamboja, Pakistan, Nepal, dan Indonesia. Ditemukan fakta bahwa terdapat kasus kekerasan pada anak di sekolah termasuk perilaku *bullying* sebanyak 84%, angka tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan tren kasus di kawasan Asia sebesar 70%.⁽⁵⁾

Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), laporan sejak Januari–Februari 2024 didapatkan jumlah kasus kekerasan terhadap anak telah mencapai 1.993 kasus dan data tersebut terus meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2023. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), pada tahun 2023 mendapatkan total aduan sebanyak 3.547 kasus kekerasan terhadap anak. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) menyebutkan bahwa di tahun 2023 terdapat 2.325 kasus kekerasan fisik terhadap anak. Dari jumlah kasus yang telah disebutkan, 861 kasus terjadi di dalam lingkup pendidikan dengan rincian, 487 kasus kekerasan seksual, 236 kasus kekerasan fisik dan/atau psikis, 87 kasus *bullying*, 27 kasus korban pemenuhan fasilitas pendidikan, dan 24 kasus korban kebijakan.⁽⁶⁾

Berdasarkan data Kemen PPPA, kasus kekerasan terhadap anak se-Indonesia didapatkan jumlah kasus di tahun 2020 sebanyak 14.395 kasus, di tahun 2021 sebanyak 19.354 kasus, di tahun 2022 sebanyak 21.241 kasus, di tahun 2023 sebanyak 24.158 kasus, dan di tahun 2024 sebanyak 25.559 kasus. Kemudian, menurut data tersebut, di provinsi Sumatera Barat mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Pada tahun 2020, didapatkan jumlah kasus kekerasan terhadap anak sebanyak 332 kasus. Data tahun 2021 sebanyak 877 kasus, tahun 2022 sebanyak 694 kasus, tahun 2023 sebanyak 903 kasus, dan tahun 2024 sebanyak 955 kasus.⁽⁷⁾

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. Jika dilihat dari total kasus per-Kabupaten/Kota, maka rincian datanya sebagai berikut: 1) total kasus tahun 2019 sebanyak 34 kasus kekerasan terhadap anak; 2) total kasus tahun 2020 sebanyak 69 kasus; 3) total kasus tahun 2021 sebanyak 89 kasus; 4) total kasus tahun 2022 sebanyak 49 kasus; dan 5) total kasus tahun 2023 sebanyak 49 kasus. Prevalensi kasus kekerasan terhadap anak se-Kota Padang menduduki peringkat 5 besar selama 5 tahun berturut-turut, dan data tahun 2023 didapatkan bahwa Kota Padang berada pada urutan ketiga dengan kasus kekerasan terhadap anak terbanyak di wilayah Sumatera Barat.⁽⁸⁾

Menurut *Lawrence Green*, perilaku dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, mencakup faktor yang mendasari tiap individu dalam melakukan tindakan (faktor predisposisi), faktor yang memungkinkan terjadinya perilaku (faktor pendukung), serta faktor-faktor apa saja yang dapat memperkuat terjadinya perilaku (faktor pendorong). Dari ketiga faktor tersebut, diantaranya terdapat pengetahuan, sikap, harga diri, jenis kelamin, ketersediaan sumber daya, dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, pengalaman, penggunaan media sosial, dan lain sebagainya.⁽⁹⁾

Menurut penelitian Widiarta, M. (2018) menunjukkan bahwa variabel sikap, dukungan keluarga, kedekatan kelompok teman sebaya, harga diri, efikasi diri memiliki hubungan signifikan dengan perilaku *bullying*, dengan nilai *p-value* = 0.000.⁽¹⁰⁾ Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Sahira, D. (2022) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara penggunaan media massa (digital) dengan perilaku *bullying*, dengan nilai *p-value* = 0.000.⁽¹¹⁾

Menurut penelitian oleh Salawali, S., Irfah, A., dan Lambana, F. (2025) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku *bullying*, dengan nilai *p-value* = 0.000.⁽¹²⁾ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan

oleh Santika, F. (2022) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara teman sebaya dengan perilaku *bullying*, dengan nilai *p-value* = 0.000.⁽¹³⁾ Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Ashariyanto, F., dan Indrawati, E. (2023) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara harga diri dengan perilaku *bullying*, dengan nilai *p-value* = 0.002.⁽¹⁴⁾ Kemudian, menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari, D., Lubis, R., dan Pariantto (2025) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengalaman *bullying* dengan perilaku sosial siswa dengan nilai *p-value* = 0.000.⁽¹⁵⁾

Menurut hasil rekapitulasi data kasus kekerasan terhadap anak tahun 2024 oleh P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak), sebanyak 78 kasus kekerasan terhadap anak telah tercatat. Dari jumlah kasus yang telah disebutkan, sebanyak 7 kasus KDRT, 6 kekerasan fisik, 28 kekerasan psikis, 31 kekerasan seksual, 5 kasus penelantaran, dan 1 kasus eksplorasi. Sementara data tahun 2025 (Januari–Maret 2025), telah tercatat sebanyak 10 kasus terbaru kekerasan terhadap anak. Dari data tersebut, di tahun 2024, Koto Tangah menduduki posisi pertama dengan 21 kasus kekerasan terhadap anak. Kemudian, diikuti oleh Padang Timur sebanyak 12 kasus, serta Padang Barat dan Lubuk Begalung di posisi ketiga sebanyak 10 kasus, Padang Utara sebanyak 8 kasus, dan Kuranji sebanyak 7 kasus.⁽¹⁶⁾ Dari data yang disebutkan, peneliti memilih wilayah Kuranji yang posisinya 5 teratas sebagai tempat penelitian dengan sasaran murid sekolah menengah pertama (SMP) dikarenakan masih adanya kasus kekerasan yang terjadi dan rentang usia terhadap kasus kekerasan mayoritas antara usia 13-17 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Satpol PP, dijelaskan bahwa di daerah Kuranji, khususnya daerah di kawasan sekolah SMP Negeri 28 Kota Padang sering kali terlibat tawuran antar pelajar khususnya di hari Jumat. Kemudian, hasil wawancara bersama Guru BK, dijelaskan bahwa beberapa murid dari sekolah lain

sering kali mengajak murid SMP Negeri 28 Kota Padang untuk terlibat dalam aksi tersebut. Pada saat dilakukan survei awal, dilaporkan bahwa kasus *bullying* atau kasus kekerasan yang dilakukan oleh siswa seringkali terjadi tiap harinya, rata-rata kasus *bullying* sekitar 2-3 kasus/hari.

Berdasarkan Data Pokok Pendidikan Tahun 2025, SMP Negeri 28 Kota Padang memiliki akreditasi A dengan rekapitulasi peserta didik sebanyak 876 siswa. Berdasarkan hasil survei awal pada Siswa di SMP Negeri 28 Kota Padang yang dilakukan terhadap 15 responden, diperoleh data bahwa 8 dari 15 siswa memiliki sikap yang mengarah pada perilaku *bullying*, 8 dari 15 siswa menunjukkan masih kurangnya dukungan keluarga dalam pemberian materil dan non-materil kepada anaknya. Kemudian, 8 dari 15 siswa menunjukkan bahwa kedekatan teman sebaya dapat memengaruhi perilaku, 7 dari 15 siswa menunjukkan bahwa adanya harga diri yang rendah, 9 dari 15 siswa menunjukkan bahwa mereka pernah mengalami *bullying*, dan 10 dari 15 siswa menunjukkan bahwa tingginya penggunaan media massa, seperti majalah, Instagram, Youtube, WhatsApp, Facebook, dan lainnya.

Dari uraian permasalahan yang telah peneliti sampaikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait kasus kekerasan terhadap anak, yakni kasus *bullying* yang dilakukan oleh siswa di sekolah dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 28 Kota Padang Tahun 2025”.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut data Kemen PPPA, Sumatera Barat mengalami peningkatan kasus kekerasan terhadap anak dari tahun 2020 sebanyak 332 kasus hingga tahun 2024 sebanyak 955 kasus. Kemudian, data di Kota Padang, kasus kekerasan terhadap anak mencapai 49 kasus pada tahun 2023, mengalami peningkatan dari tahun 2019

sebanyak 34 kasus. Sementara data terbaru dari P2TP2A di tahun 2024, terdapat 78 kasus kekerasan terhadap anak dan 10 kasus kekerasan di tahun 2025 (Terhitung dari bulan Januari–Maret). Berdasarkan data yang telah didapatkan sebelumnya di sekolah SMP Negeri 28 Kota Padang, rata-rata terjadi kasus *bullying* sekitar 2-3 kasus/hari. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Apa Saja Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 28 Kota Padang Tahun 2025?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* di SMP Negeri 28 Kota Padang Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Diketahui distribusi frekuensi perilaku *bullying* pada Siswa SMP Negeri 28 Kota Padang di tahun 2025.
2. Diketahui distribusi frekuensi sikap pada Siswa SMP Negeri 28 Kota Padang di tahun 2025.
3. Diketahui distribusi frekuensi harga diri pada Siswa SMP Negeri 28 Kota Padang di tahun 2025.
4. Diketahui distribusi frekuensi dukungan keluarga pada Siswa SMP Negeri 28 Kota Padang di tahun 2025.
5. Diketahui distribusi frekuensi dukungan teman sebaya pada Siswa SMP Negeri 28 Kota Padang di tahun 2025.

6. Diketahui distribusi frekuensi pengalaman pada Siswa SMP Negeri 28 Kota Padang di tahun 2025.
7. Diketahui distribusi frekuensi penggunaan media massa pada Siswa SMP Negeri 28 Kota Padang di tahun 2025.
8. Diketahui hubungan antara sikap dengan perilaku *bullying* pada Siswa SMP Negeri 28 Kota Padang di tahun 2025.
9. Diketahui hubungan antara harga diri dengan perilaku *bullying* pada Siswa SMP Negeri 28 Kota Padang di tahun 2025.
10. Diketahui hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku *bullying* pada Siswa SMP Negeri 28 Kota Padang di tahun 2025.
11. Diketahui hubungan antara dukungan teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada Siswa SMP Negeri 28 Kota Padang di tahun 2025.
12. Diketahui hubungan antara pengalaman dengan perilaku *bullying* pada Siswa SMP Negeri 28 Kota Padang di tahun 2025.
13. Diketahui hubungan antara penggunaan media massa dengan perilaku *bullying* pada Siswa SMP Negeri 28 Kota Padang di tahun 2025.
14. Diketahui faktor yang paling dominan berhubungan dengan perilaku *bullying* pada Siswa SMP Negeri 28 Kota Padang di tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* di SMP Negeri 28 Kota Padang Tahun 2025.

2. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk telaah sistematis bagi akademisi pengembangan keilmuan dalam ilmu kesehatan masyarakat terutama kesehatan reproduksi.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi SMP Negeri 28 Kota Padang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan masukan terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* di sekolah untuk melakukan intervensi dalam mencegah perilaku *bullying* oleh siswa.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Dari hasil penelitian ini diharapkan kepada institusi pendidikan agar penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan dasar penyusunan tindakan dalam menekankan kasus *bullying* di sekolah.

c. Bagi Responden

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap kasus *bullying* dapat diatasi dengan memahami dan mengkaji pokok permasalahan terjadinya *bullying* di kalangan siswa dan sekolah. Peneliti berharap orang tua, sekolah, ataupun lingkungan sekitarnya dapat lebih perhatian atas tumbuh kembang anak terutama psikologisnya.

d. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan mengembangkan pengetahuan, wawasan, serta peneliti dapat mengimplementasikan ilmu-ilmu yang telah didapat selama

perkuliahan melalui penelitian yang dilakukan dengan judul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 28 Kota Padang Tahun 2025”.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan atau sumber pendukung dalam melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* di sekolah.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada siswi SMP Negeri 28 Kota Padang tahun 2025. Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai November 2025 di SMP Negeri 28 Kota Padang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi sampel dari penelitian terdiri dari seluruh siswa kelas VIII dan IX SMP Negeri 28 Kota Padang tahun 2025 yang berjumlah 627 siswa dengan sampel berjumlah 262 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *proportionate random sampling*. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari sikap, harga diri, dukungan orang tua, dukungan teman sebaya, pengalaman, dan penggunaan media massa. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku *bullying*. Instrumen pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner dengan analisis datanya adalah univariat, bivariat, dan multivariat.